

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Tipologi

2.1.1 Pendidikan Sekolah

2.1.1.1 Definisi Pendidikan

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek-aspek kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Pendidikan nasional merujuk pada sistem Pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan Konstitusi Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mendasarkan diri pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta respon terhadap perubahan zaman. Sistem Pendidikan nasional adalah gabungan komponen-komponen Pendidikan yang bekerja secara bersinergi untuk mencapai sasaran Pendidikan nasional.

2.1.1.2 Jalur Pendidikan

Dalam Bab VI Undang-Undang NO 20 Thun 2003 penjelasan mengenai jalur Pendidikan, Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Jalur Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang sudah umum di Indonesia, yaitu Pendidikan formal yang diselenggarakan dalam bentuk sekolah dan memiliki tingkatan Pendidikan, seperti SD, SMP, dan SMA. Dalam jalur Pendidikan formal, terdapat jenjang Pendidikan yang terstruktur dan jelas.

Ciri-ciri Pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kurikulum yang terstruktur
2. Memiliki persyaratan-persyaratan khusus
3. Materi pembelajaran yang diajarkan bersifat akademis

4. Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran
5. Tenaga pengajar atau guru memiliki kualifikasi yang ditentukan
6. Sekolah dapat berstatus pemerintah atau swasta
7. Peserta didik harus mengikuti ujian sebagai bagian dari proses pembelajaran
8. Terdapat peraturan berseragam yang harus diikuti
9. Ijazah memiliki peran penting setelah menyelesaikan jenjang Pendidikan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya sebagai syarat penerimaan peserta didik.

Jalur Pendidikan Nonformal, menurut pandangan Philip H. Coombs, Pendidikan nonformal adalah kegiatan Pendidikan yang terstruktur serta berjalan secara mandiri atau sebagai bagian dari rangkaian kegiatan yang lebih luas di luar sistem Pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu agar mereka dapat mencapai tujuan belajar mereka. Dalam konteks tujuan pembelajaran atau pendidikan, Pendidikan nonformal memiliki tanggung jawab yang bervariasi dan luas dalam hal sifat, tingkatan, serta cakupannya. Struktur di luar konteks sekolah adalah elemen yang sangat penting dari aktifitas berskala besar yang dapat dijalankan secara independen atau sebagai upaya untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Ciri-ciri dari Pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh ketrampilan tertentu
2. Menekankan bagaimana siswa dapat belajar secara mandiri dan mengendalikan proses belajar sendiri
3. Waktu pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan
4. Kurikulum cenderung fleksibel dan sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan dan preferensi peserta didik
5. Hubungan antara guru dan siswa bersifat lebih mendatar dari pada hierarkis
6. Ijazah tidak memiliki peran yang terlalu penting dalam penerimaan peserta didik

Pendidikan nonformal sendiri memiliki asas atau prinsip-prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Inovasi, dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal, perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam mengembangkan inovasi, penting untuk menyesuaikan norma, nilai, teknologi, dan metode dengan kebutuhan siswa.
2. Prinsip penetapan dan pengembangan visi Pendidikan nonformal, berkaitan dengan menetapkan tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan standar minimal yang harus dicapai oleh siswa, dengan memperhatikan beragam jenis dan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat.
3. Prinsip rencana pengembangan pendidikan nonformal, yaitu mencakup:
 - Menyeluruh, yang berarti program atau kegiatan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan
 - Keterpaduan, yang mengacu pada koordinasi program pendidikan formal dan informal sehingga program-program tersebut berjalan beriringan satu sama lain
 - Pertimbangan aspek kuantitatif dan kualitatif, yang berarti bahwa kemampuan belajar dan kinerja siswa perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun jumlah.
 - Pemanfaatan sumber daya dari pemerintah, swasta, atau pemerintah daerah, yang melibatkan peninjauan dari penggunaan semua sumber yang tersedia dari kedua jenis sumber tersebut.

Jalur Pendidikan Informal, adalah cara belajar individu yang dilakukan secara tanggung jawab di lingkungan keluarga atau lingkungan tertentu. Setelah melaksanakan Pendidikan informal dan berhasil menyelesaikan ujian, akan diakui dengan setara dengan pendidikan formal dan harus mematuhi standar nasional pendidikan.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan khusus untuk pendidikan informal
2. Tidak ada persyaratan khusus yang berlaku
3. Tidak perlu mengikuti ujian formal
4. Peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam proses pendidikan
5. Tidak ada penggunaan kurikulum formal
6. Tidak ada pembagian tingkatan pendidikan dalam pendidikan informal
7. Pendidika informal berjalan tanpa batas waktu atau tempat tertentu
8. Orang tua berperan sebagai guru dalam pendidikan informal
9. Tidak ada sistem manajemen yang terstruktur dalam pendidikan informal
10. Tidak diperlukan ijazah sebagai persyaratan

2.1.1.3 Definisi Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* ataupun *skhola* yang mengandung arti waktu luang atau senggang. Kegiatan sekolah merupakan kegiatan yang berlangsung saat anak-anak memiliki waktu luang di antara aktivitas utama mereka, seperti bermain dan menikmati masa kanak-kanak dan remajanya. Dalam waktu luang ini, mereka belajar tentang konsep berhitung, membaca huruf-huruf, serta memahami aspek moral, dan estetika ataupun seni. Untuk membimbing mereka dalam kegiatan sekolah, anak-anak didampingi oleh individu yang memiliki keahlian, sehingga mereka dapat memberikan peluang yang sebanyak-banyaknya kepada anak-anak untuk menggali dan membentuk pemahaman dunia mereka melalui berbagai pelajaran yang mereka terima.

Menurut Sunarto, seperti yang dijelaskan dalam buku yang dikarang oleh Abdullah pada tahun 2011, saat ini makna kata “sekolah” telah mengalami perubahan menjadi suatu gedung atau institusi tempat belajar mengajar, serta sebagai lingkungan untuk memberikan dan menerima pengetahuan. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah. Bangunan sekolah dirancang dengan

memaksimalkan lahan yang tersedia dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas di dalamnya. Ketersediaan fasilitas di sebuah sekolah memegang peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses Pendidikan.

2.1.1.4 Jenis Sekolah

Dalam usaha penyempurnaan sistem pendidikan serta kurikulum pendidikan sekolah, perkembangan di sistem pendidikan di Indonesia berusaha untuk berinovasi melalui metode pembelajaran dan erat hubungannya dengan jenis-jenis sekolah yang ada di Indonesia. Berikut merupakan jenis-jenis sekolah yang ada di Indonesia:

Sekolah Nasional, adalah hasil dari usaha pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan di negara ini. Menjadi sebuah institusi pendidikan nasional berarti telah memenuhi sejumlah kriteria akreditasi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Beberapa kriteria tersebut mencakup aspek kurikulum, fasilitas, manajemen sekolah, dan pencapaian alumni. Jenis sekolah ini menerapkan kurikulum nasional sebagai landasan dalam proses pembelajaran sehari-hari, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Sekolah Nasional Plus, istilah “plus” dalam Sekolah Nasional Plus merupakan berasal dari Association of National Plus Schools (ANPS) yang didirikan pada tahun 2000 dengan tugas untuk menetapkan kriteria bagi sekolah nasional plus. Dengan adanya ANPS, regulasi pemerintah terkait jenis sekolah ini relative terbatas. Sekolah nasional plus tetap mengikuti kurikulum dasar Kemendikbud, tetapi dengan variasi tertentu, seperti pelajaran Bahasa asing serta tambahan penggunaan kurikulum internasional. Sekolah nasional plus juga menyediakan banyak kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas yang lebih unggul dari pada sekolah nasional biasa.

Sekolah Internasional, merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional, begitu pula dengan penggunaan Bahasa dalam penyampaian pelajaran. Pada awal mulanya, sekolah internasional di Indonesia didirikan untuk anak-anak pekerja asing yang tinggal di Indonesia. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sekolah internasional membuka kesempatan untuk masyarakat umum. Salah satu aspek menarik menjadi siswa di

sekolah internasional adalah kesempatan untuk merasakan beragam budaya dari teman-teman asing yang ada di sekolah tersebut.

Sekolah Alam, adalah sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Lendo Novo. Konsep sekolah alam muncul sebagai respon atas smeningkatnya biaya pendidikan yang tidak terjangkau oleh sebagian masyarakat. Dari latar belakang tersebut, muncul keinginan untuk mendirikan sekolah yang berkualitas tinggi namun tetap terjangkau. Salah satu faktor yang menyebabkan biaya pendidikan tinggi adalah infrastruktur sekolah yang mahal. Karena hal tersebut, munculah gagasan sekolah alam yang memanfaatkan alam sebagai lingkungan pembelajaran utama. Sekolah alam menekankan pembelajran di luar ruangan tanpa dinding atau jendela pada ruang kelas tradisional. Priotitas dalam konsep ini adalah pembelajaran praktis di lapangan, degan kegiatan seperti pertanian, peternakan, dan bercocok tanam yang sesuai dengan lingkungan sekolah alam.

2.1.2 Sekolah Adat

2.1.2.1 Definisi Sekolah Adat

Sekolah adat adalah sebuah bentuk pendidikan yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat adat, dengan penekanan pada pendidikan adat sebagai landasan dan metode pembelajaran bagi masyarakat adat. Sistem pembelajarannya, yang bersifat tradisional, didasarkan pada filosofi dan metodologi yang diwariskan melalui praktik adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah adat berfungsi sebagai tempat di mana anggota masyarakat adat dapat belajar bersama. Masyarakat adat lokal secara kolektif mempertimbangkan proses pembelajaran pendidikan adat, berpartisipasi dalamnya, dan berkontribusi pada gerakan sosial dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat (Seliani: 2023)

Penggunaan istilah Sekolah Adat dalam inisiatif ini mencerminkan usaha untuk meletakkan budaya adat sebagai inti dari kurikulum sekolah. Tujuan pendidikan, peran pendidik, metode pembelajaran, dan mata pelajaran dalam sekolah adat didasarkan pada nilai-nilai dan budaya yang khas bagi masyarakat adat setempat, daripada menerapkan suatu sistem yang seragam untuk seluruh masyarakat adat.

2.1.2.2 Prinsip Sekolah Adat

Adapun prinsip-prinsip dari sekolah adat menurut Seliani (2023) yaitu:

1. Pendidikan adat didasarkan pada komunitas masyarakat adat dan dimulai dari diri komunitas itu sendiri.
2. Isi pendidikan adat ditentukan oleh masyarakat adat itu sendiri.
3. Pendidikan adat berakar dalam visi para tetua dan mencerminkan kehidupan serta budaya masyarakat adat setempat.
4. Pendidikan adat menggunakan Bahasa ibu lokal sebagai Bahasa pengantar.
5. Pendidikan adat sesuai dengan identitas, pola pikir, gaya hidup, dan pengetahuan khas masyarakat adat.
6. Pendidikan adat membantu anak-anak masyarakat adat mengenal kembali akar budaya mereka.
7. Pendidikan adat mempersiapkan generasi muda untuk hidup di wilayah adat, menghindari pemisahan dari budaya dan akar mereka.
8. Pendidikan adat mendukung pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat, termasuk hak menentukan nasib sendiri.
9. Pendidikan adat menciptakan pemimpin generasi berikutnya di wilayah adat.
10. Pendidikan adat relevan dengan kehidupan sehari-hari di wilayah adat.
11. Pendidikan adat dirancang untuk mencapai tujuan bersama masa depan, bukan hanya tujuan individu.
12. Pendidikan adat mempromosikan budaya sebagai dasar perkembangan manusia.
13. Pendidikan adat mendorong pemikiran holistik daripada pemikiran yang terpaku pada sector-sektor tertentu.
14. Proses belajar-mengajar dalam pendidikan adat melibatkan beragam lokasi di wilayah adat, bukan hanya dalam ruang kelas.
15. Pengajar dalam pendidikan adat mencakup para tetua dan pemegang pengetahuan masyarakat adat.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Adat

Tujuan dari adanya sekolah adat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembalikan identitas asli masyarakat adat
2. Untuk membentuk pola pikir dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter masyarakat adat dapat terbentuk dan menerapkan 15 prinsip dari pendidikan adat.
3. Mentoring dan mengembangkan potensi dan minat para siswa
4. Menggugah kepercayaan diri dalam nilai-nilai budaya leluhur
5. Memberikan pengetahuan dasar, membentuk kepribadian dan mengajarkan keterampilan yang memungkinkan kemandirian berdasarkan tradisi yang diteruskan oleh leluhur.
6. Meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.

2.2 Tinjauan Objek Penelitian

2.2.1 Suku Dayak di Kalimantan Barat

Asal-usul istilah "Dayak" dan maknanya bagi berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Barat memiliki variasi yang beragam, seperti Daya', Doya', Dayo', dan Dayuh, yang semuanya mengandung arti "hulu" dan "manusia". Hubungan ini kemudian dijelaskan dan dikaitkan dengan gaya hidup serta lokasi permukiman orang-orang Dayak pada zaman prasejarah, di mana mereka umumnya tinggal di wilayah pegunungan, dataran tinggi, dan daerah hulu sungai.

Sumber lain mengaitkan istilah Dayak dengan kata dayaka (dari bahasa Kawi) yang berarti "suka memberi". Konsep ini berasal dari perilaku orang Dayak pada masa lalu yang cenderung suka memberikan berbagai hal, seperti ayam, tanah, makanan, dan sebagainya kepada pendatang (Simon Takdir: 2002). Di sisi lain, ada yang menyebutkan bahwa Dayak berasal dari istilah daya yang mengandung makna "kekuatan".

2.2.1.1 Suku Dayak Simpakng

Dayak Simpakng, atau sering disebut Dayak Simpang, terutama oleh mereka yang tidak terbiasa dengan pelafalan konsonan sebelum nasal (huruf k sebelum ng), merupakan salah satu kelompok etnis Dayak yang umumnya tinggal di Kecamatan Simpang Hulu dan Simpang Dua,

Kabupaten Ketapang. Sejumlah kecil dari mereka juga berada di perbatasan antara Kabupaten Ketapang dan Sanggau, khususnya di sepanjang Sungai Banjur, Semandang, Baram, dan Kualatn.

Nama "Simpakng" sebenarnya merujuk kepada sebuah sungai di Kecamatan Teluk Melanau, yang berjarak sekitar 70 kilometer dari tempat tinggal orang Simpakng. Namun, berdasarkan sejarah, mereka sebelumnya tinggal di daerah sepanjang sungai tersebut, sehingga menyebut diri mereka sebagai Orang Simpakng atau Banua Simpakng. Dalam konteks adat Banua Simpakng, itu menjadi nama kolektif untuk sekelompok masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Banjur, Semanakng, Baram, dan Kualatn.

Menurut temuan dari penelitian Institut Dayakologi, kelompok Dayak Simpakng awalnya berasal dari Tanah Tamba Rawang di Sukadaya yang dipimpin oleh Mangku Lurah. Menurut Djuweng, alasan utama migrasi besar-besaran Dayak Simpakng melibatkan pertimbangan keamanan dan potensi alam di daerah Banua Simpakng, serta perubahan politik di Kerajaan Sukadana terkait penyebaran agama Islam oleh pedagang Melayu dari Riau dan Melaka. Periode ini, disebut sebagai "Lanun," mencakup penaklukan, pemasukan agama Islam, dan penjarahan harta benda. Fase kedua perpindahan melibatkan pemaksaan pembayaran pajak blesting sebagai bagian dari kerjasama antara Kerajaan Tanjungpura dan Kompeni Belanda.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kelompok suku ini sebelumnya tinggal lama di Sukadana bersama komunitas Melayu dan suku lainnya yang umumnya beragama Islam. Misalnya, masih ada keyakinan di antara subsuku Dayak, yang juga diakui oleh suku Melayu setempat, bahwa mereka memiliki tempat keramat seperti tembawang durian dan Gua Nek Takun. Cerita dalam masyarakat sendiri beragam, tetapi banyak yang mencatat bahwa subsuku ini sebelumnya berdomisili di Sukadana.

2.2.1.2 Suku Dayak Simpakng Kualatn

Kualant, sebuah sungai yang terletak di wilayah Suku Dayak Simpakng, menjadi tempat tinggal bagi kelompok masyarakat yang umumnya dikenal sebagai orang Kualatn atau subsuku Dayak Simpakng yang berbicara dalam

dialek Kualatn. Di sepanjang aliran sungai ini, terdapat juga subsuku Dayak lainnya, terutama dari daerah Kabupaten Sanggau seperti Dayak Mali, Jangkang, dan Tobak, yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah subsuku ini.

Bagian hilir Sungai Kualatn juga menampung subsuku Dayak lainnya, sementara di bagian hulu, dialek Kualatn menunjukkan sedikit perbedaan antara penutur di bagian tengah, terutama dialek Kualatn yang digunakan di Kampung Loko dan Botong. Logat dialek Kualatn di kedua kampung ini lebih nyaring dan cepat, bahkan beberapa kosakata dialek Kualatn gaya pengucapannya dipengaruhi oleh bahasa Dayak Desa dan bahasa Dayak Kacikng yang berbatasan langsung dengan kedua kampung tersebut.

Perkiraan jumlah penutur bahasa Kualatn, tanpa memasukkan suku lain di ibukota kecamatan dan orang Kualatn di tempat lain, mencapai 11.162 jiwa. Di Kecamatan Meliau, yang tersebar di tiga kampung, diperkirakan ada sekitar 626 jiwa penutur bahasa Kualatn. Dengan total keseluruhan, jumlah penutur bahasa Kualatn diperkirakan sekitar 11.788 orang.

Tradisi Dayak Simpakng yang masih hidup dan terus berkembang hingga saat ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka selama ratusan tahun. Subsuku ini mempertahankan tradisi dari aspek kelahiran hingga kematian, yang umumnya diwujudkan melalui upacara-upacara adat. Salah satu jenis tradisi Dayak Simpakng adalah cerita main rindikng, yaitu tradisi lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian atau dilagukan, biasanya dalam konteks upacara adat seperti kematian atau perkawinan. Jenis-jenis tradisi lisan dalam kategori rindikng ini mencakup *pantutn*, *kaseben/sansangan*, *rayah*, *boretn* (dinyanyikan selama pengobatan), *domamakng laban*, dan *maing antdu* (nyanyian duka saat kematian) (Institut Dayakologi: 2008).

2.2.2 Rumah Suku Dayak Asli

2.2.2.1 Rumah Be'Ruang Suku Dayak Simpakng Kualant

Rumah Be'Ruang adalah istilah lokal Suku Dayak Simpakng Kualan untuk menyebut rumah adat/rumah betang. Rumah beruang. Disebut Rumah Be'Ruang karena rumah tersebut memiliki berbagai ruang. Rumah

Be'Ruang didirikan di tiang-tiang tinggi sehingga memiliki bentuk rumah panggung, dengan berbagai alasan salah satunya adalah untuk keamanan pada masa lampau. Rumah Be'Ruang terdiri dari berbagai ruang yang memiliki fungsi masing-masing dalam penggunaannya, ruang-ruang tersebut dipisahkan melalui tingkat elevasi yang berbeda.

Berikut merupakan nama-nama tingkatan ruang dan fungsinya:

- a. Sidok Pemoras/Penumpu (tingkat pertama)
Sebagai area untuk menumbuk padi
- b. Sidok Abu (tingkat kedua)
Sebagai area memasak/area dapur
- c. Tonyu (tingkat ketiga)
Sebagai area berkumpul, makan bersama, dan berbincang
- d. Padong (tingkat keempat)
Sebagai area istirahat/tempat tidur

Selain dari keempat ruang tersebut, ada pula ruangan yang disebut sebagai Pempidang/Odam. Odam merupakan ruangan yang dapat disebut sebagai loteng, yang berfungsi untuk tempat para gadis untuk bersembunyi pada waktu itu. Posisi Odam berada tepat di atas Padong di sisi para perempuan bersitirahat.

Rumah Be'Ruang tidak memiliki sekat sama sekali di dalamnya (kecuali bagian Odam) sehingga segala aktifitas dapat diketahui oleh orang lain. Rumah Be'Ruang biasa diisi oleh 10 hingga 20 kepala keluarga. Komunitas ini hidup di dalam bangunan yang sama sehingga memiliki hubungan yang sangat erat.

Rumah beruang dibangun dengan material alami, dengan pemanfaatan kayu belian sebagai material utama bangunan. Dibangun dengan metode pengetahuan lokal berupa penggunaan alat beserta metode pemotongan bahan bangunan, juga sambungan dan ikatan khusus. Selain hal-hal dasar mengenai material dan metode pembuatan Rumah Be'Ruang, Suku Dayak Simpakng Kualan juga memiliki kekhas-an dalam menerapkan elemen dekorasi, baik pada Rumah Be'Ruang ataupun pada benda-benda lainnya. Jenis motif Dayak asli Suku Dayak Simpakng Kualatn antara lain adalah

motif *Koching Jaroyan, Kelampiau Berayun, Karamobak Bebunga, Awan Salimpat, dan Onak Udun*. Motif-motif tersebut memiliki arti dan pemaknaan tersendiri bagi Suku Dayak Simpakng Kualatn, dan juga tidak sembarangan dalam penggunaan/peletakan motif tersebut.

2.3 Teori Pendekatan Perancangan

2.3.1 Indigenouse Psychology

2.3.1.1 Pengertian *Indigenouse Psychology*

Menurut Kim dan Berry (1993) *Indigenouse Psychology* adalah sebuah pandangan atau kacamata penelitian ilmiah yang mengkaji perilaku atau pemikiran manusia dalam konteks budaya lokal mereka. Tanpa dipengaruhi oleh budaya dari daerah lain, serta didesain untuk masyarakat tersebut. Hal ini menjadi salah satu identifikasi bahwa teori psychology secara Universal tidak dapat begitu saja diterapkan pada semua orang di berbagai macam latar belakang. *Indigenouse Psychology* mempertanyakan Universalitas teori-teori psikologi yang ada dan berupaya menemukan “universalitas” dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi (Kim dan Berry, 1993; Yang 2000)

Indigenouse Psychology adalah pendekatan alternative dalam memahami perilaku manusia. Pendekatan ini mengemukakan bahwa penelitian tentang pemikiran dan tindakan manusia harus sangat berorientasi pada pemahaman di dalam konteks lokal yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal (Shams, 2002). Pemikiran dan tindakan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungannya, hal tersebut mengartikan bahwa setiap individu dalam lingkungan budaya yang berbeda akan memiliki pemahaman yang berbeda pula pada suatu hal. Pendekatan *indigenouse psychology* menonjolkan keberagaman konteks, seperti makna, nilai, dan keyakinan yang eksplisit dalam proses penelitian, termasuk aspek keluarga, sosial, budaya, dan ekologi.

2.3.1.2 Karakteristik *Indigenouse Psychology*

Dapat diidentifikasi dalam pemahaman pada kaca mata *indigenouse psychology* terdapat karakter-karakter yang perlu diketahui dan diperhatikan, sebagai berikut:

1. Pentingnya konteks dalam kajian psikologi: *indigenous psychology* memberikan penekanan pada kajian fenomena psikologis dalam konteks tertentu.
2. Bukan studi tentang masyarakat adat atau dunia ketiga: *indigenous psychology* tidak terkait dengan penelitian tentang masyarakat adat, kelompok etnis, atau negara-negara dunia ketiga.
3. Fleksibilitas dalam metode penelitian: tidak ada pembatasan terhadap penggunaan metode tertentu dalam *indigenous psychology*.
4. Perspektif internal dan eksternal: dalam pemahaman fenomena psikologis, baik sudut pandang internal ataupun eksternal dibutuhkan dalam tujuan pemahaman yang komprehensif.
5. Perbedaan dengan psikologi naif: *indigenous psychology* berbeda dengan teori atribusi Heider (1958) yang menyatakan bahwa teori atribusi menjelaskan penyebab perilaku, baik itu perilaku diri sendiri maupun perilaku orang lain, dengan mempertimbangkan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal.
6. Analisis konsep pribumi: konsep-konsep yang bersifat lokal telah dijadikan contoh dalam *indigenous psychology*.
7. Pencarian dalam teks filosofis dan keagamaan: banyak psikolog pribumi mencari penjelasan fenomena *indigenous* dalam dokumen atau teks-teks filosofis dan keagamaan.
8. Terintegrasi dalam ilmu budaya:

2.3.2 Stimulus, Indera, Dan Presepsi

2.3.2.1 Stimulus

Pengertian

Menurut Richard L. Gregory, stimulus digambarkan sebagai apapun yang mempengaruhi atau merangsang indra manusia dan dapat memicu reaksi atau respon dalam sistem saraf (The Oxford Companion to the Mind: 1987). Dalam konteks arsitektur stimulus ditangkap oleh indra yang dimiliki oleh individu. Mulai dari indra pengelihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra pencium, indra pengecap.

Stimulus didefinisikan sebagai peristiwa atau situasi yang mempengaruhi perilaku individu (B.F. Skinner: 1996). B.F. Skinner, mengembangkan konsep operant conditioning dan mengaitkannya dengan stimulus yang mempengaruhi respon.

Fakta bahwa rangsangan fisik yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang serupa mengindikasikan bahwa fisiologi yang mendukung respon persepsi ini mungkin seragam atau identik (Teller: 1984)

2.3.2.2 Indra

Manusia dilengkapi dengan berbagai indra, seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit yang secara kolektif disebut sebagai panca indera. Fungsi utama panca indra adalah untuk mengumpulkan informasi dari lingkungan dan mengirimkannya ke otak melalui sistem saraf. Setiap indra memiliki kemampuan untuk mengubah rangsangan dari lingkungan sekitar menjadi sinyal listrik, yang selanjutnya akan dikirimkan ke otak untuk diproses. Otak akan berusaha menginterpretasikan impuls tersebut dengan memanfaatkan ingatan otak untuk menciptakan sensasi dan persepsi. Manusia mampu menerima serta merespons rangsangan yang diterima oleh indra mereka.

Sistem indra manusia merupakan komponen integral dari sistem koordinasi tubuh. Sistem indra terdiri dari komponen-komponen yang bertugas menerima, memproses, dan merespon rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal. Dalam sistem indra, terdapat jaringan saraf yang berperan sebagai reseptor, bertugas untuk menerima rangsangan fisik atau kimia, dan kemudian meresponsnya.

Indra yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut:

a. Indra Penglihatan

Pengalaman indra penglihatan atau visual mencakup persepsi terhadap cahaya, warna, dan materi yang bisa berwujud atau bersifat abstrak. Ini melibatkan elemen interior seperti lukisan atau elemen dekoratif. Melalui penglihatan, manusia dapat memahami warna, bentuk, ukuran, dan volume suatu objek. Dalam sebuah ruangan, perencanaan pencahayaan buatan memiliki peran penting sebagai pembentuk

elemen-elemen interior (Juliatmika, 2014). Dengan perencanaan pencahayaan yang sesuai, unsur-unsur seperti tekstur, warna, pola, atau kontur permukaan elemen interior dapat mempengaruhi atmosfer ruangan. Dengan kata lain, pencahayaan buatan memainkan peran sebagai pembentuk terhadap elemen interior yang ada.

b. Indra Peraba

Kulit menerima rangsangan berupa sentuhan panas, dingin, tekanan, dan nyeri melalui sel-sel reseptor. Selanjutnya, rangsangan ini dikirim ke otak melalui jalur saraf. Di otak, rangsangan ini diproses dan menyebabkan otak menginstruksikan tubuh untuk merespon rangsangan. Setiap kali kita menyentuh suatu benda, hal ini menghasilkan rangsangan. Rangsangan ini kemudian diterima oleh reseptor kulit. Reseptor ini mengirimkan informasi rangsangan tersebut ke otak, memungkinkan kita untuk merasakan atau “reaba” benda tersebut. Selain itu, otak juga menginstruksikan tubuh kita untuk merespons rangsangan ini dengan cepat. Ini penting karena informasi ini membantu tubuh kita untuk menghindari potensi bahaya dari lingkungan sekitar.

c. Indra Pendengaran

Menurut Van Reijk (2010) dalam Adzhani dan Arvanda, suara yang dideteksi oleh indera pendengaran dapat berdampak pada pengalaman pengunjung dalam merasakan atmosfer dalam suatu ruangan. Indra pendengaran dapat menangkap aspek suara, music, dan kebisingan untuk dipresepsikan.

d. Indra Penciuman

Menurut Pallasmaa (2012), menjelaskan bahwa memori yang paling bertahan lama terhadap suatu ruang seringkali adalah aromanya. Menurut Adzhani, N. & Arvanda, E. (2013) juga, hidung mampu membangkitkan image yang sudah terlupakan. Mekanisme indra penciuman terjadi ketika mengambil nafas, aroma yang ada di sekitar akan ikut masuk ke hidung. Di dalam rongga hidung, aroma akan larut dalam lender. Kemudian, rangsangan aroma tersebut akan diterima oleh ujung-ujung saraf pengindra penciuman dan akan dikirim ke pusat penciuman yang lalu diteruskan ke saraf pengindra penciuman.

Selanjutnya, otak akan memproses informasi tentang aroma tersebut, sehingga individu akan mengenali dan mencium aroma tersebut.

e. Indra Pengecapan

Indra pengecap atau indra perasa biasanya dibagi menjadi persepsi empat rasa yang berbeda, yaitu asin, manis, asam, dan pahit. Terdapat pula rasa kelima yang didefinisikan sebagai umami atau rasa gurih. Setiap rasa memiliki area khusus pada lidah yang menghasilkan sensasi yang berbeda. Beberapa sel mungkin lebih sensitif terhadap manis, diikuti pahit, asam, dan asin. Sementara yang lain memiliki peringkat rasa mereka sendiri. Pengalaman lengkap dari suatu rasa muncul setelah semua informasi dari berbagai bagian lidah digabungkan dan diinterpretasikan oleh otak.

2.3.2.3 Persepsi

Pengertian Persepsi

Menurut Slameto, seperti yang disajikan dalam Handayani, (2013:12) persepsi adalah suatu proses yang terlibat dalam penerimaan pesan atau informasi secara berkesinambungan oleh otak manusia. Proses ini melibatkan interaksi konstan dengan lingkungan melalui indera-indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Persepsi adalah proses yang melibatkan penerimaan pesan dan informasi yang memasuki otak manusia. Pesan dan informasi yang diterima muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolahnya lebih lanjut. Hasil dari pengolahan ini kemudian mempengaruhi perilaku seseorang.

Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Menurut Walgito (2002), persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang mereka terima sehingga stimulus tersebut memiliki makna yang spesifik bagi individu tersebut. Stimulus adalah salah satu unsur yang turut berperan dalam membentuk persepsi.

Berikut merupakan faktor-faktor yang memiliki peran dalam persepsi:

- a. Keberadaan objek yang dipersepsi menghasilkan stimulus yang mempengaruhi alat indera atau reseptor. Stimulus bisa bersumber

dari luar dan secara langsung mempengaruhi indera, atau bisa berasal dari dalam dan langsung memengaruhi syaraf penerima (sensoris) yang berperan sebagai reseptor.

- b. Adanya indera atau reseptor yang berfungsi sebagai perangkat untuk menerima stimulus.
- c. Perhatian diperlukan sebagai tahap awal dalam proses menuju persepsi.

Komponen Yang Mempengaruhi Persepsi

Selain dari faktor-faktor yang akan mempengaruhi persepsi, adapula komponen – komponen yang saling berhubungan memberikan pengaruh terhadap persepsi itu sendiri, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, melibatkan aspek pengetahuan, keyakinan, atau pemikiran yang bersumber dari informasi yang terkait dengan objek.
- b. Komponen Afektif, mengacu pada dimensi emosional dalam sikap, yaitu perasaan yang terkait dengan objek. Objek bisa dipersepsikan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- c. Komponen Perilaku atau Konatif, melibatkan disposisi untuk bertindak terhadap objek.

2.3.3 Presepsi Yang Dipengaruhi Sistem Nilai (Budaya)

Presepsi yang dipengaruhi oleh sistem nilai budaya merujuk pada cara individu menginterpretasikan dan memahami dunia sekitar, termasuk norma, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut, yang dipengaruhi oleh budaya tempat individu dibesarkan dan hidup. Budaya adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang digunakan oleh suatu kelompok sosial tertentu, seperti suku, masyarakat, ataupun negara.

Berikut adalah beberapa aspek utama tentang bagaimana sistem nilai budaya memengaruhi presepsi individu:

1. Penilaian Moral

Sistem nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk penilaian moral individu. Nilai-nilai budaya sering menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, ataupun etis dan tidak etis

dalam suatu masyarakat. Individu cenderung menilai tindakan, keputusan, atau perilaku orang lain berdasarkan kerangka budaya.

Contoh : Sebuah budaya yang sangat religious menganggap perbuatan tertentu sebagai dosa, sementara budaya lain mungkin melihatnya sebagai hal yang wajar.

2. Norma Sosial

Budaya memengaruhi norma-norma sosial yang diikuti oleh anggotanya. Norma-norma ini mencakup aturan perilaku sehari-hari, konversi sosial, dan ekspektasi masyarakat terhadap individu. Individu akan mengikuti atau melanggar norma-norma ini berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut. Sebagai contoh, budaya yang menekankan kesopanan mungkin memiliki norma tentang cara berbicara atau berinteraksi yang berbeda dari budaya yang lebih terbuka.

3. Stereotip dan Prasangka

Nilai-nilai budaya dapat memengaruhi pandangan individu terhadap kelompok etnis, agama, atau budaya lainnya. Hal ini dapat menghasilkan stereotip dan prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu, yang dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespon orang-orang dari kelompok tersebut.

4. Konsep Diri

Budaya memengaruhi konsep diri individu. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh seseorang dapat memengaruhi bagaimana individu melihat diri sendiri, termasuk peran, identitas, dan aspirasi mereka dalam masyarakat. Budaya juga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan harga diri individu.

2.4 Tinjauan Preseden

2.4.1 Sekolah Adat Di Kalimantan Barat

2.4.1.1 Sekolah Temenggung Judan Sungai Utik

Sekolah Adat Temenggung Judan Sungai Utik dinamakan demikian sebagai bentuk penghormatan terhadap Temenggung Sungai Utik, seorang tetua terkemuka dari masyarakat Dayak Iban Tumenggung Juda. Kegiatan Sekolah Adat ini dilaksanakan di Rumah Betang, yang merupakan Rumah Panjang milik masyarakat Dayak Iban Sungai Utik.

Tujuan pembentukan Sekolah Adat ini adalah untuk memperkuat identitas dan eksistensi komunitas Dayak Iban di Sungai Utik. Melalui sekolah adat, generasi muda Sungai Utik terus mempelajari dan mengamalkan pengetahuan adat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan sekolah adat sangat vital agar tradisi-tradisi adat dan budaya dapat terus diteruskan dan dipelajari oleh anak-anak melalui pendidikan adat. Masyarakat adat dan para tetua turut aktif dalam memberikan pengajaran mengenai ilmu pengetahuan adat kepada generasi muda Sungai Utik.

Di Sekolah Adat Temenggung Judan terdapat 36 pengajar dan sekitar 40 siswa, berikut merupakan beberapa kegiatan yang dilaksanakan:

- a. Menganyam
- b. Begendang
- c. Beramban
- d. Menari

Dalam kegiatan menganyam, tidak hanya dipelajari proses pembuatan benda atau alat, tetapi juga seluruh tahapan dari memilih bahan baku hingga pengolahan sebelum dianyam. Begendang dan menari juga tidak hanya diajarkan secara mekanis, melainkan diimbangi dengan pemahaman makna dan arti dari kegiatan tersebut.

Bagi masyarakat adat Dayak Iban Manua Sungai Utik, seni budaya bukan sekadar identitas atau eksistensi, melainkan juga sebagai jembatan spiritual dengan alam yang membangun karakter kuat dalam berbagai aspek kehidupan (Purnama: 2023).

2.4.1.2 Sekolah Adat Rumah Punjung

Sekolah Adat Rumah Punjung berlokasi di desa Suka Jaya, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dan berada di bawah naungan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Tujuan dari pendirian Sekolah Adat ini adalah untuk meningkatkan, mengajarkan, dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar mereka mau melestarikan dan menjaga warisan budaya Suku Dayak, terutama di Kabupaten Sintang.

Saat ini, Sekolah Adat Rumah Punjung memiliki lebih dari 50 siswa dengan rentang usia 6 hingga 60 tahun, berasal dari Kabupaten Sintang, Melawi,

dan Sekadau. Sekolah adat ini terbuka untuk semua tanpa memandang suku, adat, atau agama, dan menerima murid dari berbagai latar belakang, tidak hanya dari Suku Dayak.

Sekolah Adat Rumah Punjung mengajarkan berbagai pengetahuan lokal antara lain:

- a. Menganyam
- b. Menari
- c. Sastra lisan
- d. Sistem penulisan bahasa Dayak Desa dan Dayak Seberuang
- e. Hukum Adat

Melalui Sekolah Adat Rumah Punjung, tujuannya adalah memperkenalkan serta melestarikan budaya Suku Dayak kepada generasi muda (Suryatini: 2023).

2.4.2 Arsitektur Tradisional Sekolah

2.4.2.1 Mika Ngabang School

Terletak di lokasi multietnis prasejahtera, Sekolah MIKA di Desa Ngabang, Kalimantan Barat, Indonesia merupakan sekolah bagi siswa miskin di masyarakat desa. Tujuannya adalah merancang sekolah dengan anggaran terbatas yang mencerminkan budaya lokal tanpa mengurangi kualitas arsitektur, dan menjaga lingkungan berkelanjutan bagi penghuninya.



Gambar II.1. Suasana Area Sekolah Mika Ngabang School

Sumber: Hepta Desain (2017)

Sekolah ini dirancang dengan mempertimbangkan alam, di mana dalam rencana lokasinya terdapat danau buatan, pepohonan yang ada dilestarikan dan dilindungi, dan hardscaping diminimalkan semaksimal mungkin. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan bagi

masyarakat dimana ruang belajar yang berkualitas memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan alam saat mereka belajar.



Gambar II.2. Entrance Sekolah Mika Ngabang School

Sumber: Hepta Desain (2017)

Dua totem menjaga pintu masuk utama, menyapa siswa dan staf berjalan melalui alun-alun, di mana dua gedung sekolah di kedua sisinya mengelilingi taman kecil yang menampilkan pohon hujan besar. Di sebelah kanan, di belakang salah satu gedung sekolah, terdapat danau buatan yang berfungsi sebagai sumber air tambahan bagi masyarakat, karena sumber air yang ada langka dan yang tersedia diserap oleh pohon palem yang agresif. Gazebo di atas air berfungsi sebagai ruang kelas semi outdoor bagi siswa.



Gambar II.3. Gazebo di Atas Air Mika Ngabang School

Sumber: Hepta Desain (2017)

Tabel II.1. Tabel Kesimpulan Studi Mika Ngabang School

Sumber : Penulis (2023)

Aspek	Kriteria
Konsep	Menyatu dengan alam dan ramah terhadap lingkungan sekitar.
Tujuan	Merancang sekolah dengan anggaran terbatas yang mencerminkan budaya lokal tanpa mengurangi kualitas arsitektur dan menjaga lingkungan berkelanjutan.
Elemen yang ditonjolkan	Danau buatan, pepohonan, minimal <i>hardscaping</i> , ruang kelas semi outdoor.

2.4.2.2 Pante – Terrace of Education Sungai Bening, Kalimantan Barat

"Sungai Bening.", nama ini diambil dari sebuah desa di Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Sambas, yang berbatasan dengan Sarawak, Malaysia. Kedekatan geografis desa ini dengan negara tetangga menjadikannya salah satu desa perbatasan yang memiliki peran penting dalam konteks hubungan antar-negara yang berbatasan. Keselamatan dan keberlanjutan eksistensi Indonesia dalam konteks ini terkait erat dengan dinamika hubungan tetangga.



Gambar II.4. Pante – Terrace of Education Sungai Bening

Sumber: Studio Asia Raya (2018)

Ide untuk proyek ini muncul ketika ditemukan sebuah sekolah dengan lapangan luas yang terletak di tengah-tengah Desa Sungai Bening. Lapangan ini digunakan untuk berbagai kegiatan sehari-hari yang beragam, dan dari situlah muncul konsep untuk mengubah lapangan terbuka ini menjadi "ruang terbuka yang bebas." Tujuan utama adalah untuk mendukung sistem pendidikan formal di sekolah dan sekaligus membuka peluang interaksi yang lebih dekat antara sekolah dan lingkungannya. Inilah yang kemudian menghasilkan pendekatan pendidikan yang bersifat formal-informal secara simultan. Dalam prakteknya, pendekatan ini tercermin dalam cara ajar-mengajar yang terhubung dengan lingkungan sosial dan budaya.



Gambar II.5. Suasana Ruang Luar Pante – Terrace of Education Sungai Bening

Sumber: Studio Asia Raya (2018)

Elemen desain yang mencolok adalah pengintegrasian lapangan terbuka dengan bangunan sekolah melalui struktur-struktur tertentu yang mengelilinginya. Secara filosofis, desain bangunan ini terinspirasi dari rumah tradisional Dayak Salako, yang dikenal sebagai "rumah betang," yang terdapat di desa Sungai Bening. Rumah betang ini memiliki identitas kuat dengan kehidupan komunal, dan inspirasi dari konsep ini tercermin dalam model pendidikan yang mendukung kegiatan formal di sekolah. Salah satu aspek penting dalam interaksi sosial di rumah betang adalah pante, yaitu teras atau beranda yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dalam konteks desain sekolah ini, struktur seperti teras atau beranda dari rumah betang menjadi elemen penting yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.



Gambar II.6. Ilustrasi Interaksi Sosial di Pante – Terrace of Education Sungai Bening

Sumber: Studio Asia Raya (2018)

Dengan menggabungkan pembelajaran formal dan informal, desain sekolah ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosio-kultural mereka.

Tabel II.2. Tabel Kesimpulan Studi Pante – Terrace of Education Sungai Bening

Sumber: Studio Asia Raya (2018)

Aspek	Kriteria
Konsep	Menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.
Tujuan	Mendukung sistem pendidikan formal di sekolah dan membuka peluang interaksi yang lebih dekat antara sekolah dan lingkungannya.
Elemen yang ditonjolkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengintegrasian lapangan terbuka dengan bangunan sekolah • Terinspirasi rumah tradisional Dayak Saloko (Rumah Betang) • Pante, teras atau beranda untuk interaksi sosial